

GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SESEORANG MENJADI HOMOSEKSUAL PADA LAKI-LAKI

Muhammad Rivai

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Hangtuh Pekanbaru, Indonesia

email : rivaim74@gmail.com

Abstrak

Orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu. Normalnya orientasi seksual dilakukan dengan lawan jenis. Homoseksual adalah penyimpangan seksual yang dapat dibentuk oleh berbagai faktor yaitu faktor psikologis, faktor psikoanalitik baru, dan faktor biologis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran faktor-faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran faktor-faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang yang memiliki kriteria sebagai homoseksual dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 89 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini diketahui dari 89 responden menyatakan faktor psikologis yang menyebabkan responden menjadi laki-laki homoseksual adalah Saya merasa kurang mendapatkan perhatian oleh orangtua saya Saya pernah melakukan aktivitas seksual sesama jenis karena diberi imbalan uang sebanyak 51 responden (57,30%) Faktor psikoanalitik baru adalah Saya sangat mengidolakan dan sangat mencintai ayah saya sebanyak 51 responden (57,30%) faktor biologis adalah Saya merasa mempunyai sifat seperti wanita (feminim sebanyak 51 responden (57,30%). Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dalam menggali dan mengetahui lebih dalam mengenai faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual.

Kata Kunci : Penyebab, Homoseksual, Laki-laki

Abstract

Sexual orientation is an emotional and sexual attraction to a particular gender. Normally sexual orientation is done with the opposite sex. Homosexual is a sexual deviation that can be formed by various factors namely psychological factors, new psychoanalytic factors, and biological factors. Therefore, researchers interested in doing research on the description of factors causing a person to be homosexual. This study aims to identify the description of factors causing a person to be homosexual. This research uses quantitative research type with descriptive design. The population in this study is all people who have criteria as homosexual and the number of samples taken as many as 89 people in accordance with the inclusion criteria by purposive sampling method. The results of this study are known from 89 respondents say psychological factors that cause the respondents to homosexual men is I feel less get noticed by my parents I never do same-sex sexual activity for the money given 51 respondents (57.30%) New psychoanalytic factors I am very idolized and very love my father as much as 51 responden (57,30%) biological factor is I feel have character like woman feminim counted 51 respondent

(57,30%) hopefully with this research can be reading material in dig and find out more about the factors causing a person to be homosexual

Keywords : *Cause, Homosexual, Men*

PENDAHULUAN

Secara normal orientasi seksual adalah ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau melakukan hubungan seksual dengan berbeda jenis kelamin. Heteroseksual merujuk pada suatu pola atau watak tetap untuk mengalami ketertarikan seksual, kasih sayang, fisik, atau romantis terhadap lawan jenis (Yahya, 2017). Orientasi seksual yang normal adalah orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap lawan jenisnya (PKBI, 2016)

Penyimpangan seksual terdiri dari: transeksual, zoofilia, pedofilia, sadisme seksual, dan homoseksual (Kusmiran, 2011). Homoseksual merupakan daya tarik yang romantis secara fisik pada seseorang dari jenis kelamin yang terjadi pada pria dengan pria atau wanita dengan wanita (Semiun, 2006). Homoseksual tertarik secara fisik, seksual, emosional, dan romantis dengan sesama jenis (Rokhmansyah, 2016).

Badan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mengungkapkan bahwa pada tahun 2009 jumlah homoseksual termasuk biseksual, dan transgender di Indonesia tercatat 800 ribu jiwa, dan tahun 2011 diprediksikan meningkat menjadi tiga juta jiwa. Data lain menurut Estimasi Kementerian Kesehatan (KemenKes), tahun 2012 terdapat sebanyak 1.095.970 homoseksual yang terlihat maupun tidak terlihat. Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KP AIDS) yang didapat dari hasil wawancara dengan Sekretaris KP AIDS kota Pekanbaru, didapatkan 1328 orang homoseksual pada laki-laki pada tahun 2016. Data tersebut menunjukkan

bahwa Kecamatan Pekanbaru Kota adalah daerah yang paling banyak homoseksual di Kota Pekanbaru. Data di Kecamatan Pekanbaru Kota sebanyak 347 orang.

Homoseksual bukanlah sebuah pilihan, orang homoseksual merasa bahwa telah terlahir dengan genetik seperti itu. Banyak masyarakat yang akan menolak bahwa adanya gen homoseksual. Menurut masyarakat menjadi homoseksual bukan takdir (given), melainkan sebuah pilihan (choice) dan bentukan (construction) (Madyan, 2009). Homoseksual tidak mengalami gangguan dalam identitas gender atau jenis kelamin, hanya objek seksual yang tertuju pada sesama jenis (Kusmiran, 2011). Menurut penelitian Niernoventy, Siyoto, dan Sari (2017) terdapat beberapa faktor penyebab homoseksual yaitu perilaku sissy (tidak menyukai permainan laki-laki), pengalaman yang kurang menyenangkan dari orangtua dan saudara, pola asuh orang tua, dan pengalaman seksual, kekerasan seksual/ pelecehan seksual (sexual abuse).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 homoseksual pada laki-laki didapatkan bahwa 9 dari 10 homoseksual mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki pada masa anak-anak dan remaja yang membuat mereka menjadi homoseksual, karena ada trauma yang terjadi sehingga ingin kembali melakukan tindakan homoseksual, 1 orang lagi merasa sudah menjadi homoseksual. terjadinya pelecehan seksual tersebut terjadi dari masa SD sampai SMA. Membuatnya nyaman bersama laki-laki yang lebih dari dewasa darinya.

Responden mengungkapkan bahwa responden bahagia menjadi homoseksual. Hal ini dikarenakan karena pacaran dengan laki-laki lebih bahagia dari pada dengan perempuan. Menjadi seorang homoseksual itu mau tidak mau harus diterima karena jika tidak bisa menjadi gila.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran faktor-faktor seseorang menjadi homoseksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor seseorang menjadi homoseksual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif sederhana yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pekanbaru Kota pada bulan Desember 2017 hingga Januari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah 1328 orang dengan sampel 1100 orang homoseksual. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya

HASIL PENELITIAN

1. Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Mean	Median	Modus	SD	Range	Min	Max
28.5	28,0	19,00	7,492	35,0	17	52

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat dari 89 orang responden pada penelitian ini didapatkan median usia

responden 28 tahun. Usia responden paling rendah adalah 17 tahun dan yang paling tinggi usia 52 tahun.

2. Pendidikan dan Pekerjaan

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan

No	Karakteristik	f	%
1	Pendidikan		
	a. SD	4	4,5
	b. SMP	18	20,2
	c. SMA	47	52,8
	d. Sarjana	20	22,5
Total		89	100
2	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	46	40,4
	b. Bekerja (swasta)	53	59,6
Total		89	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat dari 89 responden didapatkan lebih banyak responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 47 orang (52,8%) dan yang bekerja sebanyak 53 orang (59,6%).

3. Distribusi Frekuensi Rincian Jumlah Responden Faktor-Faktor Penyebab Homoseksual pada Laki-Laki

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Rincian Jumlah Responden Faktor-Faktor Penyebab Homo Seksual pada Laki-laki

No.	Pernyataan	Pilihan jawaban				Total
		Ya		Tidak		
		f	%	f	%	
A. Faktor Psikologis						
1.	Saya pernah melakukan aktivitas seksual dengan sesama jenis saat saya anak-anak atau remaja	41	46,06%	48	53,93%	89
2.	Saya jarang melakukan interaksi atau berhubungan sosial dengan lawan jenis	45	50,56%	44	49,43%	89
3.	Saya merasa sangat nyaman saat bersama sesama jenis	38	42,69%	51	57,30%	89
4.	Orangtua saya mendandani saya seperti perempuan saat saya anak-anak	44	49,43%	45	50,56%	89
5.	Saya merasa kurang mendapatkan perhatian oleh orangtua saya	51	57,30%	38	42,69%	89
6.	Ibu atau kakak perempuan saya tidak bersikap kasar dan acuh tak acuh terhadap saya saat anak-anak	44	49,43%	45	50,56%	89
7.	Saya pernah melakukan aktivitas seksual sesama jenis karena diberi imbalan uang	51	57,30%	38	42,69%	89
8.	Saya melakukan hubungan sesama jenis karena saya terpisah jauh dengan lawan jenis dalam waktu yang lama	44	49,43%	45	50,56%	89
9.	Saya merasa tidak ada penolakan dari saudara perempuan atau ibu saya	63	77,52%	26	32,58%	89
10.	Saya sering melihat ibu memperlakukan ayah dengan kasar	47	52,80%	42	47,19%	89
B. Faktor Psikoanalitik Baru						
11.	Saya sangat mengidolakan dan sangat mencintai ayah saya	51	57,30%	38	42,69%	89
12.	Saya mencari pengganti sosok ayah pada orang lain	44	49,43%	45	50,56%	89
13.	Saya tidak pernah berfantasi seksual dengan ayah saya saat anak-anak	51	57,30%	38	42,69%	89
14.	Saat anak-anak atau remaja saya tidak pernah berusaha menjadi seperti ibu untuk menarik perhatian dan cinta ayah	44	49,43%	45	50,56%	89
15.	Saya pernah membayangkan melakukan hubungan seksual sesama jenis waktu saya Saat anak-anak atau remaja	49	55,05%	40	44,94%	89

C. Faktor Biologis						
16.	Saya tidak merasa mempunyai tubuh yang kurang atletis atau kurang jantan	54	60,67%	35	39,32%	89
17.	Saya merasa mempunyai sifat seperti wanita (feminim)	51	57,30%	38	42,69%	89
18.	Saya tidak mempunyai saudara kandung yang menyukai sesama jenis	44	49,43%	45	50,56%	89
19.	Saya merasa terlahir sebagai penyuka sesama jenis	44	49,43%	45	50,56%	89
20.	Saya memiliki orangtua yang penyuka sesama jenis	51	57,30%	38	42,69%	89
21.	Saya tidak merasa mempunyai sifat seperti perempuan meskipun saya sering selalu berinteraksi dengan perempuan	51	57,30%	38	42,69%	89

PEMBAHASAN

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan median usia responden 28 tahun. Usia responden paling rendah adalah 17 tahun dan yang paling tinggi usia 52 tahun. Usia produktif adalah usia dari 15 sampai 64 tahun, sesuai dengan data yang didapat bahwa data pada penelitian ini menunjukkan usia produktif (BPS, 2010.). Hal ini dikaitkan dengan aktivitas yang tinggi pada usia ini membuat banyak usia produktif melakukan perilaku seksual (Sufa, 2013). Menurut hasil penelitian Winarsih (2014) pada usia 28 tahun banyak pengalaman yang muncul mengenai perilaku seksual, hal ini dikarenakan rasa ingin tahu dan pengaruh lingkungan. Pada usia muda tersebut mereka lebih sering bertemu di klub malam, sauna, dan karaoke Hal ini banyak ditemukan dikalangan muda dan pelajar atau mahasiswa (*Asia Pacifik Coalition On MaleSexual Health*, 2010)

Berdasarkan hasil penelitiandapat disimpulkan bahwa homoseksual pada usia produktif lebih aktif melakukan hubungan seksual karena pada usia ini

homoseksual lebih banyak akses untuk mencari pasangan dan melakukan hubungan seksual. Umur dapat mempengaruhi kondisi penyebab homoseksual, didapatkan pada hasil penelitian bahwa usia yang paling banyak didapatkan adalah 28 tahun dan pada usia 28 tahun sudah masuk dalam usia produktif.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan terbanyak pada penelitian ini adalah SMA sebanyak 47 orang (52,8%). Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah (Kadir, 2015). Menurut Notoadmojo (2007) dengan pendidikan yang baik terjadi proses pertumbuhan, perkembangan dan perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan matang. Pada tingkatan ini seharusnya seseorang dapat memahami tentang homoseksual mengenai dampak-dampak yang akan disebabkan oleh perilaku seksual homoseksual. Menurut

penelitian Megasari, Ardhyiyanti, & Syukaisih (2017) masih terdapat ketidaksempurnaan pengetahuan dalam pola pikir dalam menerjemahkan sesuatu hal yang telah diketahui sehingga berdampak tidak baik terhadap perilaku yang ada. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang benar atau pengetahuan yang benar yang diterima informan tentang homoseksual dan kurangnya pemahaman informasi tentang dampak yang diakibatkan dari perilaku homoseksual.

Berdasarkan hasil penelitian dapat hasil bahwa pendidikan seseorang semakin tinggi semakin banyak pula pengetahuan yang didapat, dan dapat mengetahui mana hal benar dan mana hal salah. Pada homoseksual yang pendidikan yang tinggi dapat mengetahui bahwa homoseksual tidak baik untuk kesehatan dan pada homoseksual ini mengetahui bahwa homoseksual tidak baik tidak menjalankan kehidupannya sebagai homoseksual.

Pendidikan mempengaruhi wawasan seseorang dalam mempengaruhi keadaan homoseksual, kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang tidak baiknya keadaan homoseksual untuk kesehatan dan tidak baik untuk menjalankan kehidupan homoseksual pada seseorang yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan pada banyaknya responden yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa lebih banyak responden yang bekerja 53 orang (59,6%) dari pada responden yang tidak bekerja 36 orang (40,4%). Pekerjaan adalah sekumpulan kedudukan (posisi) yang memiliki persamaan kewajiban

atau tugas-tugas pokoknya (Sahputra, 2018)

Seseorang yang memiliki pekerjaan formal sering kali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan dan diperhatikan oleh keluarga. Selain itu seseorang yang memiliki pekerjaan informal biasanya harus bekerja lebih giat untuk memenuhi segala kebutuhan. Kurangnya perhatian dari keluarga akan mengakibatkan seseorang itu mencari perhatian dari luar jangkauan keluarga, luar rumah, atau teman sebaya terkadang memalakukan perilaku menyimpang ini dilakukannya sebagai salah satu cara untuk mencari perhatian yang tidak sempat diberikan oleh keluarganya (Singgih, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil bahwa, pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual, pekerjaan dapat membuat waktu yang sedikit dirumah, sehingga kurangnya perhatian dari keluarga. Pekerjaan yang sangat padat dapat membuat seseorang berperilaku yang menyimpang karena kurangnya perhatian dari keluarga sehingga mencari perhatian dari luar rumah, sehingga perilaku menyimpang dilakukan untuk salah satu cara mencari perhatian yang tidak sempat didapat pada keluarga. (Singgih, 2000)

d. Faktor Psikologis

Berdasarkan hasil kuesioner, faktor psikologis yang paling tinggi menyebabkan seseorang laki-laki menjadi homoseksual adalah kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yaitu sebanyak 51 orang (57,30%) dan pernah melakukan aktivitas seksual sesama jenis karena mendapatkan imbalan yaitu sebanyak 51 orang (57,30%), dan didapatkan juga laki-laki dengan homoseksual sering melihat ibu

memperlakukan ayah dengan kasar, ibu atau kakak perempuan bersifat kasar dan acuh tak acuh pada saat anak-anak, jarang melakukan interaksi atau berhubungan sosial dengan lawan jenis, ibu atau kakak perempuan bersifat kasar dan acuh tak acuh pada saat anak-anak, melakukan hubungan sesama jenis karena terpisah jauh dengan lawan jenis dalam waktu lama, orangtua mendandani seperti perempuan saat anak-anak, merasa nyaman saat bersama sesama jenis dan pernah mendapatkan penolakan dari saudara perempuan atau ibu saya.

Menurut Kaplan & Sadock (2010) menyatakan bahwa faktor penyebab homoseksual pada laki-laki adalah fiksasi yang kuat dengan ibu, tidak adanya pengasuhan ayah yang efektif. Pada hal ini dapat disimpulkan bahwa fiksasi kuat dengan ibu dapat menyebabkan bersifat seperti perempuan dan juga kurangnya pengasuh ayah yang kurang efektif dapat menyebabkan kurangnya sosok ayah dalam tumbuh kembang dan menyebabkan sisi kewanitaan. Menurut Semiun (2006) menyatakan bahwa penyebab homoseksual adalah adanya pengalaman perlakuan homoseksual pada usia anak-anak yang menyenangkan karena adanya godaan orang homoseksual dan pernah melakukan aktivitas seksual dengan sesama jenis saat anak-anak. Anak-anak yang ditinggal lama oleh orangtua dan jauh dari lawan jenis menyebabkan kekosongan emosional dan menyebabkan homoseksual. Karena orang tua wanita bersifat dingin, acuh tak acuh, dan bersifat kasar juga orangtua wanita dan kakak wanita yang menolak anak bisa menyebabkan homoseksual, orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anak dapat menyebabkan anak menjadi homoseksual karena kurangnya kasih

sayang dari orangtua. Beberapa heteroseksual yang pernah mengalami aktivitas seksual untuk mendapatkan imbalan uang. beberapa orang yang terpisah lama dengan lawan jenis sehingga berpaling pada homoseksual seperti penjara, atau dinas militer tertentu di tempat tertentu (Semiun, 2006). Waktu kecil ibu sering mendandani seperti wanita sehingga terbawa saat dewasa memakai perhiasan wanita. Ibu yang melakukan tindakan kasar terhadap suami didepan anak laki-lakinya dapat menyebabkan anak menjadi homoseksual (Semiun, 2006).

e. Faktor Psikoanalitik

Berdasarkan hasil kuesioner, faktor psikoanalitik yang paling tinggi menyebabkan seseorang laki-laki menjadi homoseksual adalah sayang mengidolakan dan mencintai ayah sebanyak 49 orang (55,1%) dan pernah membayangkan melakukan hubungan seksual sejenis semasa anak-anak atau remaja serta mencari pengganti sosok ayah pada orang lain yaitu masing-masing sebanyak 44 orang (49,43%). Juga ditemukan adanya fantasi seksual dengan ayah semasa anak-anak.

Kaplan dan Sadock (2010) menyatakan, fantasi terhadap jenis kelamin sama pada anak-anak usia 3 sampai 5 tahun yang dapat ditemukan dari homoseksual dan yang terjadi pada usia yang sama dengan heteroseksual memiliki fantasi terhadap jenis kelamin yang berbeda. Homoseksual terjadi karena akibat dari pengalaman bersama orangtuanya yang dimulai pada umur 3 sampai 5 tahun. Pada laki-laki homoseksual, fantasi erotic terhadap jenis kelamin sama berpusat pada ayah atau penggantian ayah. Faktor psikoanalitik hanya menekankan pola asuh orangtua pada anak dan jika pengasuhan orangtua tidak seimbang maka terjadi homoseksual.

Homoseksual dapat terjadi karena salah asuh dimasa kecilnya atau perlakuan orangtua yang salah. Peran orangtua yang tidak proporsional juga menjadi penyebab homoseksual seperti tokoh ayah yang terlalu dominan atau pasif, dan ibu dominan atau pasif pada umumnya hal ini yang menyebabkan homoseksual. anak laki-laki dapat menjadi homoseksual karena karena terlalu erat hubungan dengan ibunya atau kehilangan sosok seorang ayah pada keluarga. Dengan hal ini karena hilang seorang ayah dalam keluarga dapat membuat anak menjadi homoseksual. Cinta pertama dikenali oleh anak adalah ibunya, tetapi kehadiran ayah menjadi penghalang kasih sayang. Sosok ayah menjadi musuh bagi seorang anak. Kecemburuannya terhadap ayah membuat perbedaan yang spesifik antara perempuan dan laki-laki, karena sadar tidak dapat bersaing dengan sang ayah yang jauh lebih besar dan kuat. anak mulai mempertahankan ego dengan cara mencari wanita lain (Aziz, 2014).

f. Faktor Biologis

Berdasarkan hasil kuesioner, faktor biologis yang paling tinggi menyebabkan seseorang laki-laki menjadi homoseksual adalah merasa memiliki sifat feminim dan juga memiliki orang tua penyuka sesama jenis yaitu masing-masing sebanyak 51 orang (57,30%) dan disusul oleh memiliki saudara kandung penyuka sesama jenis dan merasa terlahir sebagai penyuka sesama jenis.

Para peneliti mengatakan bahwa ada daerah hipotalamus yang mengatur perilaku seksual pria dan wanita. Jika produksi androgen yang terlalu sedikit pada laki-laki menyebabkan lebih bersifat wanita lebih berkembang (Santrock, 2003). Laki-laki

homoseksual memiliki lebih banyak saudara laki-laki yang homoseksual dibandingkan dengan laki-laki heteroseksual. Satu penelitian menemukan bahwa 33 sampai 40 pasangan saudara laki-laki homoseksual memiliki suatu petanda genetika pada setengan bagian bawah kromosom X (Kaplan & Sadock, 2010)

Faktor biologi yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual dapat terjadi akibat produksi hormon androgen yang lebih sedikit dibandingkan pada laki-laki normal sehingga menyebabkan laki-laki tersebut memiliki sifat feminim yang umumnya ditemukan pada wanita. Kaplan & Sadock (2010) juga menyatakan bahwa penyebab homoseksual adalah kurangnya *luteinizing hormone* (LH) sehingga menyebabkan laki-laki memiliki tubuh yang kurang atletis sehingga dapat menjadi homoseksual karena memiliki sifat lebih seperti wanita. Kembar monozigot juga menyebabkan seseorang menjadi homoseksual karena pada kembar monozigot mempunyai hormon yang sama dan juga pada saudara laki-laki yang memiliki saudara kandung laki-laki yang menjadi homoseksual karena pada saudara laki-laki yang homoseksual akan melakukan kegiatan homoseksual pada saudara laki-laki yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata responden berusia 28 tahun. Status pendidikan terbanyak SMA/47 orang (52,8%) dan pekerjaan yang sebanyak bekerja 53 orang (59,6%)

berdasarkan faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual, dari faktor psikologis penyebab tertinggi terbanyak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yaitu sebanyak

51 orang (57,30%) dan pernah melakukan aktivitas seksual sesama jenis karena mendapatkan imbalan yaitu sebanyak 51 orang (57,30%) dari faktor psikoanalitik penyebab tertinggi mengidolakan dan mencintai ayah sebanyak 49 orang (55,1%) dan pernah membayangkan melakukan hubungan seksual sejenis semasa anak-anak atau remaja dari faktor biologis penyebab tertinggi merasa memiliki sifat feminim dan juga memiliki orang tua penyuka sesama jenis yaitu masing-masing sebanyak 51 orang (57,30%) dan disusul oleh memiliki saudara kandung penyuka sesama jenis dan merasa terlahir sebagai penyuka sesama jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, G. (2010). *Menikah untuk bahagia*. Jakarta: PT elex media komputindo
- Asia Pacific Coalition on Male Sexual Health (APCOM).(2010). *Addressing the Needs of Young Men Who Have Sex with Men*.APCOM Policy Brief. 4:1-4Diperolehdari<http://hivhealthclearinghouse.uneso.org/library/documents/addressing-needs-young-men-who-have-sex-men>
- Aziz, S. (2017). *Pendiidikan seks perspektif terapi sufistik bagi LGBT*.Jakarta: Ernest
- Berapa Sebenarnya Jumlah Gay di Seluruh Indonesia?* (2015). Diperoleh dari www.google.co.id/amp/m.republika.co.id
- Biro Pusat Statistik. (2010). *Statistik Daerah Kabupaten Belitung Timur 2010*. Belitung: BPS
- Hana, B. (2014). *Rigth the start*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Johnson. (2004). *The politics of signs: gay and lesbian issues in comparative perspective*.
- Kadir, A., Fauzi, A., Yulianto, E., Baehaqi., Kurnianto, R., Rosmiati., DKK. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalo Dalam Terbitan
- Katalog Biro Pusat Statistik. (2010). *Statistik Daerah Kabupaten Belitung Timur 2010*. Belitung: BPS
- Kaplan, H. I.,&Sadock, B.J. (2010). *Sinopsis psikiatri; Ilmu pengetahuan perilaku psikiatriklinis, Jilid II*.Tanggerang : Binarupa Aksara.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: LkiS
- Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pekanbaru. (2016). *Surat keterangan laporan hasil pemantauan LSL populasikuci (WPS dan LSL) tahun 2015*. KP AIDS kota Pekanbaru
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Madani, H, A., Risman, E., &Riswan, S. (2009). *EnSeXclopedia. Jawaban tuntas masalah pubertas & seksualitas remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Madyan, A, S., (2009). *Aids dalam islam: Krisis moral atau krisis kemanusiaan?*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Megasari, K., Ardhiyanti, Y., & Syukaisih. (2017). *Fenomena Perilaku Seksual Oleh Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Di Kota Pekanbaru*
- Niervoventy.,siyoto, S., & Sari, D., K. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di*

- Kota Kediri. Diperoleh dari www.stikes strada.ac.id
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metode penelitian dan kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Notoadmodjo.(2012). *Metode penelitian kesehatan (ed.Rev)*. Jakarta :Rineka cipta.
- Notoatmodjo. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2011). *Manajemen keperawatan : Aplikasi dalam praktik keperawatan presional*. Jakarta: Salembamedika
- PKBI, (2017). *Orientasi seksual*. diperoleh dari http://pkbi-diy.info/?page_id=3489
- Potter, P. A., & Perry, A., G. (2005). *Fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik, Ed 4*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Riwidikdo, H., (2008). *Statistik Kesehatan*. Mitra Cendikia Press. Yogyakarta
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme (pemahaman awal kritik sastra feminisme)*. Jakarta: Salemba Medika
- Sahputra, D., (2016). *Defenisi pekerjaan, profesi, jabatan, dan karir*. Diperoleh dari http://www.academia.edu/11362672/DEFENISI_PEKERJAAN
- Santrock, J. W.,(2003). *Adolescence, perkembangan remaja*. (Ed6). Jakarta: Erlangga
- Singgih, G. (2000). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Sufa, I. G., (2013). *70 persen kasus hiv baru diderita usia produktif*. Diperoleh dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/10/28/078525282/70-Persen-Kasus-HIV-Baru-Diderita-Usia-Produktif>
- Sugioyono. (2011). *Metode penelitian kuantatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, S. A. (2010). *Yuk kenali seks (edukasi seks untuk remaja)*. Jakarta: Yramawidya
- Suherman, S. A. (2013). *Yuk kenali seks (edukasi seks untuk remaja)*. Jakarta: Yramawidya
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental*. Yogyakarta : Kanisius IKAPI.
- Sunaryo, (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : ECG
- Syalaby, A. (2016). *Berapa sebenarnya jumlah gay di seluruh Indonesia?* Diperoleh dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/01e9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>.
- Syalaby, A. (2016). *Salam UI: Jangan pernah diskreditkan penderita LGBT*. Khazanah republika.co.id
- Winarsih.(2014). *Perilaku Seksual Komunitas Gay Kaitanya dengan HIV/AIDS*.dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Yahya, H. (2000). *Heteroseksualitas*. Diperoleh dari [http://Heteroseksualitas%20\(Heteroseksual\)%20BUKU%20ENSIKLOPEDI%20DUNIA%20BERBAHASA%20INDONESIA%20Ggkarir.html](http://Heteroseksualitas%20(Heteroseksual)%20BUKU%20ENSIKLOPEDI%20DUNIA%20BERBAHASA%20INDONESIA%20Ggkarir.html)
- Yudiyanto. (2016). *Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (lgbt) di indonesia serta upaya pencegahannya*. Diperoleh dari e-jurnal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/articel/view/906